



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 4, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 12/12/2023
 Reviewed : 15/12/2023
 Accepted : 23/12/2023
 Published : 31/12/2023

Feri Julhamdani¹
 Irawan²
 Tedi Priatna³

PERANAN STRUKTUR FILSAFAT ILMU DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran struktur filsafat ilmu dalam membentuk karakter melalui pembelajaran agama Islam. Metode penelitian yang digunakan melibatkan analisis literatur dengan pendekatan kualitatif dengan hasil analisis deskriptif. Filsafat ilmu yang digunakan dalam penelitian ini dijadikan sebagai kerangka teoritis untuk memahami esensi pengetahuan agama Islam dalam meningkatkan karakter. Hasil penelitian struktur filsafat ilmu yang akan memberikan landasan dalam menggabungkan aspek pengetahuan agama dengan dimensi nilai dan etika. Pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan etis dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penerapan struktur filsafat ilmu dalam pembelajaran agama Islam dapat menjadi model efektif untuk mengembangkan karakter positif pada siswa, dan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter di tingkat pendidikan yang lebih luas.

Kata Kunci : Filsafat Ilmu, Pembelajaran Agama Islam, Pendidikan Karakter

Abstract

This research aims to analyze the role of the structure of the philosophy of science in forming character through Islamic religious learning. The research method used involves literature analysis with a qualitative approach with descriptive analysis results. The philosophy of science used in this research is used as a theoretical framework for understanding the essence of Islamic religious knowledge in improving character. The research results show a structure of philosophy of science that will provide a basis for combining aspects of religious knowledge with dimensions of values and ethics. With this approach, students not only understand the teachings of the Islamic religion, but also internalize moral and ethical values in everyday life. The implications of this research confirm that the application of the structure of the philosophy of science in Islamic religious learning can be an effective model for developing positive character in students, and make a significant contribution to the development of character education at a wider educational level.

Keywords: Philosophy of Science, Islamic Religious Learning, Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai moral sehingga memiliki karakter yang baik untuk hidupnya di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011) menyatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Artinya individu memiliki karakter baik memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan kesiapan untuk bertanggung jawab atas setiap konsekuensi yang timbul dari keputusan yang diambarnya. Pengertian karakter yang baik ini justru terbalik pada realita yang terjadi pada saat ini Lickona (2012) menyatakan bahwa tanda hancurnya negara bisa dilihat dari moral seperti meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang memburuk, pengaruh rekan kelompok dalam tindakan kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, tidak adanya batasan moral baik-buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya

^{1,2,3}) Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
 email: ferijulhamdani05@guru.smk.belajar.id

rasa tanggung jawab, dan ketidak jujuran. Permasalahan ini sudah terjadi di Indonesia salah satunya kekerasan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tara (2023) menyatakan Dewan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan peningkatan kejadian kekerasan di satuan pendidikan dibuktikan pada bulan Januari-Agustus 2023, KPAI mencatat sebanyak 2.355 pelanggaran perlindungan anak. Berdasarkan data, terdapat 861 kejadian kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan. Komisioner KPAI Leksono menyatakan, peristiwa perundungan banyak terjadi di beberapa daerah sebanyak dengan jumlah 87 kasus, anak yang menjadi korban fasilitas pendidikan yang kurang memadai sebanyak 27 kasus. Anak yang menjadi korban kebijakan pendidikan sebanyak 24 kasus, anak menjadi korban kekerasan fisik dan psikis sebanyak 236 kasus, dan anak menjadi korban kekerasan seksual sebanyak 487 kasus. Leksono menyatakan permasalahan ini disebabkan oleh dampak pembelajaran jarak jauh selama pandemi virus corona, tayangan kekerasan yang diproduksi karena pengaruh game online dan media sosial. Program yang tidak ditujukan kepada anak cenderung melemahkan karakter, moral, dan budi pekerti anak. Dampak dari pembelajaran jauh ini berpengaruh juga dalam pembelajaran agama Islam Azra (2005) menyoroti masalah kesenjangan antara nilai-nilai agama yang diajarkan dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Kasus yang peneliti amati siswa terlibat dalam tindakan kecurangan seperti mencontek, sementara dalam pembelajaran agama Islam sering mendapatkan penekanan tentang nilai kejujuran dan larangan terhadap perbuatan curang. Kesimpangan antara nilai-nilai agama yang diajarkan dan praktik curang siswa ini menciptakan tantangan dalam pengembangan karakter yang konsisten dengan ajaran agama. Hidayat (2008) menekankan perlunya pembelajaran agama Islam yang tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga membangun pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru agama Islam dapat merancang suatu pelajaran yang membahas konsep hakikat hidup dalam ajaran Islam diberikan stimulus untuk berpikir konsep dalam proses pembelajaran. Diberikan tugas untuk merenungkan dan menulis esai singkat tentang konsep agama Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan pemahaman konsep secara mendalam dan kemampuan berpikir kritis untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman dan realitas sosial.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter menjadi landasan harapan untuk menyelamatkan suatu bangsa dari jurang kehancuran untuk mengatasi krisis moral negara salah satunya melalui pembelajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter mempunyai kaitan erat yang harus dikelola dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Melalui proses pembelajaran agama Islam, siswa diberdayakan untuk mentransformasikan potensi yang dimilikinya menjadi kekuatan perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidikan agama Islam memiliki nilai karakter yang berlandaskan filsafat dalam membentuk pemahaman mendalam tentang kehidupan, nilai, dan tujuan eksistensial manusia. Filsafat suatu kerangka konseptual membantu merinci dan mengkaji aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam berbagai persoalan, termasuk ajaran agama. Dimensi ontologis Soetrisno dan Rita Hanafie (2007), agama Islam mengajarkan konsep hakikat eksistensi manusia yang berkaitan erat dengan Tuhan dan tatanan alam semesta. Maka dari itu, memahami ontologis Islam menjadi kunci untuk mengaitkan pemahaman agama dengan pembentukan karakter siswa. Segi epistemologis, penting untuk menyadari bahwa pengetahuan agama tidak hanya sebatas pemahaman konsep, tetapi juga melibatkan penerimaan nilai dan etika yang terkandung dalam ajaran agama. Irawan (2018) menyatakan tindakan pengenalan manusia baik dalam ilmu maupun pengetahuan bisa dilakukan melalui rasio, pancaindera dan hati nurani yang di bantu oleh filsafat ilmu dengan merancang metode pembelajaran yang mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi aksiologis, filsafat ilmu dapat membimbing untuk mengidentifikasi nilai-nilai agama yang esensial untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata (2012) menyatakan mewujudkan manusia yang shaleh, taat beribadah dan gemar beramal untuk tujuan akhirat. Aksiologi menjadi landasan mengarahkan siswa untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter melalui pembelajaran agama Islam, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran struktur filsafat ilmu yang mencakup ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam konteks ini masih terbatas. Maka dari itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kekosongan pengetahuan dan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana struktur filsafat ilmu dapat dioptimalkan dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Agama Islam. Maka dari itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perkembangan metode pembelajaran dan kurikulum Agama Islam yang lebih holistik dan berdampak positif pada karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian tentang struktur filsafat ilmu, pembelajaran agama Islam dan pendidikan karakter. Setelah mengumpulkan berbagai literatur yang berhubungan dengan kajian yang diteliti, peneliti melakukan observasi yang akan digali melalui beragam informasi kepustakaan baik itu dari buku, jurnal alamiah, data digital, RPP berbasis pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat pendidikan Islam diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia (Hermawan, 2010). Maka dari itu filsafat pendidikan Islam studi yang mampu mengatasi permasalahan pendidikan dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadis. Sementara terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education dan kemudian disusul bukunya, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona (1991) mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter kemudian dijadikan gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran salah satunya dalam pembelajaran agama Islam yang memiliki korelasi antara struktur filsafat ilmu dan pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan pendidikan karakter terletak pada integrasi yang holistik antara dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Filsafat ilmu menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk memahami realitas ontologis dan sumber pengetahuan epistemologis Islam, sementara aksiologi filsafat ilmu memberikan dasar untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan etika dalam konteks pendidikan karakter. Melalui penerapan prinsip ini dalam pembelajaran agama Islam, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tentang ajaran agama, tetapi juga terlibat dalam pengalaman praktis yang mendalam untuk memperkaya karakter mereka. Maka dari itu, struktur filsafat ilmu membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, berpusat pada nilai-nilai Islam, dan memberikan dasar yang kokoh untuk pengembangan karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Berikut adalah peran struktur filsafat ilmu dalam pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan pendidikan karakter.

1. Peranan Epistemologi

Konsep epistemologi berkaitan dengan sumber, hakikat, dan cara kita memperoleh pengetahuan. Epistemologi dalam konteks pembelajaran agama Islam, mengacu pada cara kita memahami dan memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan pendidikan karakter.

a. Sumber Pengetahuan Utama

Epistemologi pembelajaran agama Islam menekankan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pengetahuan. Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu ilahi yang menjadi panduan utama dalam kehidupan, sementara Hadis memberikan penjelasan dan aplikasi praktis ajaran Islam. Ismail Raji al-Faruqi (2002) menyatakan bahwa epistemologi Islam menciptakan dasar kuat untuk mendapatkan pengetahuan melalui Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, menggabungkan pemahaman dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa epistemologi Islam, dengan mengandalkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pengetahuan utama, memiliki dampak signifikan dalam membentuk pendidikan karakter siswa. Integrasi epistemologi Islam dalam pendidikan karakter memungkinkan penyelarasan antara pemahaman teoritis agama dan implementasi nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata sehari-hari siswa. Seyyed Hossein Nasr (2006), mengemukakan pandangan tentang integrasi epistemologi Islam dalam pendidikan karakter yang menjelaskan pemahaman epistemologi Islam, terutama melalui Al-Qur'an dan Hadis, bukan hanya mengenai akuisisi pengetahuan teoritis, tetapi juga tentang membentuk karakter dan etika. Dalam konteks pendidikan karakter, epistemologi Islam berperan sebagai landasan filosofis yang memberikan arah pada proses pembelajaran. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadis, siswa dapat meresapi nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan sebagai bagian

integral dari karakter mereka. Guru dapat mengaitkan konsep epistemologi ini dengan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Misalnya, dengan memanfaatkan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadis, guru dapat membimbing siswa untuk merenungkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam skenario kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata membantu siswa menginternalisasi karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam, menciptakan individu yang etis, dan bertanggung jawab. Pentingnya epistemologi Islam dalam pendidikan karakter juga menciptakan ruang bagi pengembangan sikap kritis dan reflektif. Siswa diajak untuk mempertanyakan, memahami, dan mengaitkan ajaran agama dengan konteks, memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, dan secara aktif menggabungkannya dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari.

b. Penerapan Pengetahuan dalam Karakter

Konsep epistemologi dalam pembelajaran agama Islam tidak hanya memandang pengetahuan sebagai akumulasi fakta, tetapi juga sebagai petunjuk praktis untuk membentuk karakter. Epistemologi ini menekankan pengalaman pribadi dan praktik dalam menggali pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai Islam. Guru dapat membimbing siswa dalam merefleksikan, meresapi, dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam tindakan sehari-hari. Maka dari itu, epistemologi pembelajaran agama Islam berfungsi sebagai jembatan pemahaman konseptual dan implementasi karakter melalui pengalaman langsung dan refleksi. Melalui penerapan konsep epistemologi ini dalam pembelajaran agama Islam, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga mengalami dan mencerna nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Contoh guru dapat menggunakan cerita dari Al-Qur'an atau Hadis yang menekankan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kisah tentang Nabi Muhammad yang terkenal dengan julukan Al-Amin (yang dapat diartikan sebagai "yang dapat dipercaya") dapat digunakan sebagai landasan. Siswa tidak hanya diberikan penjelasan teoritis tentang kejujuran, tetapi memahami nilai kejujuran melalui diskusi dan pembahasan. Setelah itu, guru dapat memberikan tugas yang melibatkan pengalaman langsung, seperti membuat situasi di mana siswa dihadapkan pada pilihan untuk berbicara jujur atau tidak. Pengalaman ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan dampak dari tindakan mereka dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, siswa diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka dan mengaitkannya kembali dengan ajaran agama Islam. Proses ini menggabungkan pemahaman teoritis, pengalaman langsung, dan refleksi, mencerminkan pendekatan epistemologis yang menciptakan dasar kuat untuk pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Contoh selanjutnya pembelajaran tentang empati dan menghormati sesama dimana guru dapat mengajarkan konsep-konsep seperti kasih sayang, empati, dan menghormati sesama melalui kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya perilaku baik terhadap orang lain. Siswa dapat diberi pemahaman konseptual tentang nilai-nilai ini dan bagaimana mereka tercermin dalam ajaran agama Islam.

2. Peranan Ontologi

Konsep ontologi yang berkaitan dengan hakikat keberadaan dan pemahaman terhadap realitas. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, ontologi bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara Allah, manusia, dan alam semesta serta bagaimana pemahaman ini dapat membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

a. Pemahaman tentang Keesaan Allah (Tawhid)

Ontologi dalam pembelajaran agama Islam menitikberatkan pada pemahaman tentang keesaan Allah (Tawhid). Menurut Imam Al-Ghazali (1989), pemahaman ontologis tentang Tawhid membantu siswa untuk meresapi dan memahami bahwa Allah adalah satu-satunya sumber keberadaan dan bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini bergantung padanya. Pemahaman ontologis yang mendalam tentang Tawhid menjadi dasar yang kokoh dalam membentuk karakter yang tulus, tawakal, dan penuh keikhlasan. Penerapan konsep ini dalam pembelajaran agama Islam dapat membantu mengurangi tindakan kekerasan sesama siswa dan meningkatkan pendidikan karakter. Berikut adalah contoh guru dapat memberikan kisah dari Al-Qur'an atau Hadis yang menggambarkan tindakan keikhlasan dan tawakal para nabi dan tokoh Islam. Misalnya, kisah Nabi Ibrahim yang bersedia menyembelih putranya sebagai tanda tawakal dan kepatuhan sepenuhnya kepada perintah Allah. Pemahaman tentang keikhlasan dalam tindakan tersebut menjadi titik fokus untuk membentuk karakter siswa. Contoh implementasi yang kedua proyek kolaboratif berbasis nilai-nilai Islam dimana guru dapat mengorganisir proyek kolaboratif di mana siswa harus bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas atau proyek dengan menerapkan nilai Islam, seperti tulus dan tawakal. Siswa dapat diminta untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan amal untuk membantu sesama yang membutuhkan. Dalam proyek ini, siswa

diajak untuk bertindak dengan tulus, tanpa mengharapkan balasan, dan berserah diri kepada kehendak Allah. Melalui implementasi proyek semacam ini, siswa belajar bahwa tindakan keikhlasan dan tawakal tidak hanya menciptakan kebaikan untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk masyarakat di sekitar. Maka dari itu, konsep Tawhid menjadi dasar yang kokoh dalam membentuk karakter siswa yang tulus, tawakal, dan penuh keikhlasan, sehingga mereka lebih cenderung menghindari tindakan kekerasan dan menggantinya dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

b. Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Ontologi dalam pembelajaran agama Islam mencakup pemahaman tentang hubungan antara manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Allah. Guru dapat membimbing siswa untuk memahami bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini memiliki makna dan tujuan yang berkaitan dengan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam pandangan ontologis ini, Nasr (1975), menekankan bahwa "pemahaman hubungan ontologis antara manusia dan alam semesta membawa dampak positif terhadap karakter, memupuk rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Manusia dan alam semesta adalah bagian yang saling terkait dan saling bergantung dapat memberikan dampak positif terhadap karakter siswa. Berikut adalah contoh konkretnya pembelajaran kebersihan dan tanggung jawab lingkungan dimana guru dapat menggunakan konsep ontologis tentang hubungan manusia dengan alam semesta untuk mengajarkan kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Misalnya, ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan merawat lingkungan. Dalam pelajaran tersebut, guru dapat membahas bahwa manusia bukanlah entitas terpisah dari alam semesta, tetapi bagian integral darinya. Siswa dapat diberi pemahaman tentang bagaimana kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan merupakan cerminan dari hubungan ontologis antara manusia dan alam semesta. Tugas praktis dapat diberikan kepada siswa untuk membersihkan lingkungan sekitar, menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Melalui pengalaman langsung ini, siswa belajar bahwa perbuatan mereka tidak hanya memengaruhi diri mereka sendiri tetapi juga seluruh ekosistem tempat mereka hidup. Maka dari itu, pemahaman ontologis tentang hubungan antara manusia dan alam semesta membentuk karakter siswa dengan memupuk rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Siswa belajar bahwa tindakan mereka memiliki dampak lebih besar dan bahwa menjaga kebersihan dan merawat lingkungan adalah ekspresi dari nilai-nilai Islam yang mendasar. Pendekatan ini menyelaraskan pemahaman konseptual dengan tindakan praktis, menciptakan dasar untuk pendidikan karakter melalui pembelajaran agama Islam.

3. Pernanan Aksiologi

Aksiologi dalam pembelajaran agama Islam melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berikut adalah beberapa konsep aksiologi yang dapat diterapkan:

a. Pembelajaran Nilai-Nilai Etika

Aksiologi dalam pembelajaran agama Islam mencakup pengajaran nilai-nilai etika, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang. Dalam konteks ini, Yusuf al-Qaradawi (1999) menekankan pentingnya membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai etika Islam yang menyatakan, "Pembelajaran agama Islam haruslah membentuk karakter yang berlandaskan keadilan, kasih sayang, dan sikap jujur, yang merupakan pondasi nilai-nilai etika Islam." Contoh konkret proyek keadilan sosial dimana guru dapat merancang proyek yang menitikberatkan pada pengembangan karakter siswa melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai etika Islam, khususnya keadilan. Siswa dapat diminta untuk memilih isu sosial yang relevan dengan keadilan, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan dalam hidup. Kemudian melakukan penelitian mendalam tentang isu tersebut, termasuk penyebab, dampak, dan solusi yang mungkin. Dalam proses tersebut, siswa diajak untuk meresapi nilai etika Islam yang mendorong keadilan sosial. Diskusi dan refleksi mengenai ajaran Islam tentang keadilan, termasuk petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadis, menjadi bagian integral dari proyek tersebut. Selama pelaksanaan proyek, siswa tidak hanya memahami secara konseptual tentang keadilan, tetapi mereka juga secara aktif terlibat dalam tindakan untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat mereka. Pada akhir proyek, siswa diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka dan bagaimana nilai-nilai etika Islam, termasuk keadilan, kasih sayang, dan sikap jujur, terwujud dalam tindakan mereka. Pendekatan ini membentuk karakter siswa dengan merangkul nilai etika Islam sebagai dasar untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Penerapan konsep ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran praktis yang menggabungkan pemahaman konseptual dengan tindakan nyata. Pentingnya membentuk karakter yang berlandaskan ajaran agama Islam terletak pada integrasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pengalaman praktis, siswa tidak hanya memahami secara intelektual nilai etika Islam, tetapi mereka juga menginternalisasinya dalam tindakan dan sikap.

b. Penerapan Nilai dalam Tindakan Nyata

Konsep aksiologi dalam pembelajaran agama Islam tidak hanya terbatas pada pemahaman nilai-nilai, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Aksiologi memberikan landasan untuk pengembangan keterampilan sosial, kepedulian sosial, dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Muhammad Iqbal (1981), mengajukan gagasan bahwa "tindakan adalah cermin dari nilai-nilai yang diyakini seseorang." Maka dari itu, dalam konteks pendidikan karakter, penting untuk mengajarkan siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Pernyataan "tindakan adalah cermin dari nilai-nilai yang diyakini seseorang" mencerminkan pentingnya pengaplikasian nilai-nilai dalam tindakan nyata sebagai bentuk dari keyakinan seseorang. Dalam konteks peningkatan pendidikan karakter melalui pembelajaran agama Islam, konsep ini dapat diterapkan melalui implementasi nilai kesabaran dimana guru dapat menekankan nilai kesabaran melalui kisah-kisah dan ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis. Siswa diajak untuk memahami konsep kesabaran secara teoritis, mengaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari, dan memahami bagaimana kesabaran merupakan nilai yang ditekankan dalam ajaran agama Islam. Kemudian, siswa diundang untuk menunjukkan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tindakan nyata ini dapat berupa menanggapi situasi sulit dengan ketenangan, menghadapi ujian dengan sabar, memberikan dukungan kepada teman dan keluarga yang sedang mengalami kesulitan. Dengan menerapkan nilai kesabaran dalam tindakan, siswa tidak hanya mengukur pemahaman konseptual, tetapi menggambarkan nilai-nilai yang diyakini dan diinternalisasi dalam karakter. Melalui pendekatan ini, tindakan siswa menjadi cermin dari nilai-nilai Islam yang mereka yakini, membentuk karakter yang kuat, dan mencerminkan prinsip-prinsip etika yang ditanamkan melalui pembelajaran agama Islam. Dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran agama Islam, prinsip "tindakan adalah cermin dari nilai-nilai yang diyakini seseorang" menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata adalah indikator utama dari pemahaman dan penghayatan nilai-nilai tersebut. Melalui pembelajaran agama Islam, siswa tidak hanya diminta untuk memahami konsep-konsep etika, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Struktur filsafat ilmu memiliki peran penting dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan karakter siswa. Epistemologi, sebagai sumber pengetahuan utama, memberikan landasan untuk pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Dengan memanfaatkan epistemologi, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang kokoh tentang prinsip-prinsip agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran ontologi memiliki dampak signifikan dalam pembelajaran agama Islam dimana memahami Keesaan Allah dan hubungan manusia dengan alam semesta memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan spiritualitas dan kesadaran akan keterkaitan antara diri sendiri, Tuhan, dan alam semesta. Maka dari itu, ontologi membantu membentuk perspektif yang holistik dan menyeluruh terhadap kehidupan, memperkuat keterhubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Aksiologi, sebagai dimensi nilai, juga turut berperan dalam membentuk karakter dalam pembelajaran agama Islam. Pembelajaran nilai etika dan penerapan nilai dalam tindakan nyata menjadi landasan moral yang kuat bagi siswa. Melalui aksiologi, individu diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang, serta mengaplikasikannya dalam setiap aspek kehidupan. Secara keseluruhan, struktur filsafat ilmu, dengan mengintegrasikan epistemologi, ontologi, dan aksiologi, membentuk landasan kokoh dalam pembelajaran agama Islam. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, hubungan dengan Tuhan, dan nilai moral, siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat, bermartabat, dan mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam tindakan nyata mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. 1989. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Dar al-Fikr, Beirut, Jilid IV.
- A Haris Hermawan. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1999. *Karakteristik Islam, Kajian Analistik*, Surabaya; Risalah Gusti.
- Azra, A. 2005. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hidayat, K. 2008. *Islam, Agama Peradaban*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Irawan. 2018. *Kembali Ke: Filsafat Ilmu*. Intelektia Pratama: Bandung

- Ismail Raji al-Faruqi.2002.Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang. Bandung: Mizan.
- Iqbal, Muhammad.1981.The Reconstruction of Religious Thought in Islam, New Delhi: Kitab Bhavan.
- Lickona, Thomas.1991. Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books
- Lickona, Thomas.2012.Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashr, Seyyed Hossein.1975.Islam and the Plight of Modern Man,Chicago: ABC Internatioan Group, Inc.
- Nata, Abuddin.2005.Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Soetriono dan Rita Hanafie.2007. Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian, Yogyakarta: ANDI.
- Seyyed Hossein Nasr.2006.Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy. State University of New York Press.
- Zubaedi.2011. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- <https://www.rri.co.id/pusat-pemberitaan/hukum/392765/kpai-ungkap-dunia-pendidikan-indonesia-darurat>